

**THE POWER OF MAMA-MAMA: PENDEKATAN GENDER DALAM
EDUKASI PENGELOLAAN SAMPAH KELUARGA DI KAWASAN PA-
DAT PENDUDUK MEDAN TEMBUNG**

Edwin Sugesti Nasution^{1*}, Dedy Lazuardi¹, Putri Wahyuni²

¹Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Eka Prasetya

²Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Eka Prasetya

*email: *edwinsugesti01@gmail.com*

Abstract: Waste management in Medan Tembung faces complex challenges due to high population density, limited infrastructure, and low community participation. This community service initiative aims to empower mothers as agents of change through a gender-based approach. The methods used include: (1) socialization of Regional Regulation No 6 of 2015 (2) practical training on waste sorting and household-scale composting, (3) mentoring by environmental cadres, and (4) a community-based reward system. The results show significant improvement in women's participation (85% of participants), with 72% of households consistently practicing waste sorting. The program also improves comprehension and awareness about household waste separation. Key findings reveal that approaches leveraging women's social networks (PKK, savings groups) and local value integration are more effective than mere regulatory socialization. This initiative demonstrates that empowering mothers can be a sustainable strategy for family-based waste management in densely populated areas.

Keywords: women's empowerment; household waste management; gender approach; Medan Tembung; circular economy

Abstrak: Pengelolaan sampah di Medan Tembung menghadapi tantangan kompleks akibat kepadatan penduduk, infrastruktur terbatas, dan rendahnya partisipasi masyarakat. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memberdayakan ibu-ibu sebagai agen perubahan melalui pendekatan berbasis gender. Metode yang digunakan meliputi: (1) Sosialisasi perda no 6 tahun 2015, (2) pelatihan praktis pemilahan sampah dan pembuatan kompos skala rumah tangga, (3) pendampingan oleh kader lingkungan, (4) pemberian reward. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan dalam partisipasi perempuan (85% peserta), dengan 72% rumah tangga mulai memilah sampah secara konsisten. Program ini juga menghasilkan peningkatan pemahaman tentang pemilahan sampah rumah tangga. Temuan kunci mengungkap bahwa pendekatan melalui jejaring sosial perempuan (PKK, arisan) dan integrasi nilai lokal lebih efektif daripada sekadar sosialisasi regulasi. Kegiatan ini membuktikan bahwa pemberdayaan ibu-ibu dapat menjadi strategi berkelanjutan untuk pengelolaan sampah berbasis keluarga di kawasan padat penduduk.

Kata kunci: pemberdayaan perempuan; pengelolaan sampah keluarga; pendekatan gender; Medan Tembung; ekonomi sirkular

PENDAHULUAN

Permasalahan sampah di perkotaan Indonesia telah menjadi krisis multidimensi yang mengancam keberlanjutan lingkungan. Kota Medan, sebagai kawasan metropolitan terbesar ketiga di Indonesia, menghasilkan 1.500ton sampah per hari (Dinas Lingkungan Hidup Kota Medan, 2023), dengan 60% di antaranya belum terkelola secara optimal. Fenomena ini semakin kritis di Kecamatan Medan Tembung yang memiliki kepadatan penduduk 8.500 jiwa/km² (Badan Pusat Statistik Kota Medan, 2023), di mana tekanan demografis berbanding terbalik dengan kapasitas infrastruktur pengelolaan sampah.

Secara spesifik, studi pendahuluan tim mengidentifikasi tiga masalah utama: (1) praktik open dumping di 72% lokasi TPS, (2) ketidaktahuan 85% warga tentang Perda No. 6/2018, dan (3) rendahnya partisipasi sektor informal dalam daur ulang. Data KLHK (2022) menunjukkan hanya 12% sampah plastik di Sumatera Utara yang masuk ke rantai ekonomi sirkular, jauh di bawah rata-rata nasional (21%). Kondisi ini diperparah oleh budaya masyarakat yang masih memandang sampah sebagai tanggung jawab pemerintah semata.

Dari perspektif kesehatan, penelitian Puskesmas Medan Tembung (Puskesmas Medan Tembung, 2023) menemukan korelasi signifikan ($r=0,68$) antara kepadatan sampah dengan kasus DBD dan infeksi saluran pernapasan. Temuan ini sejalan dengan studi Nor Faiza yang menyatakan timbunan sampah merupakan vektor penyakit dan sumber pencemaran mikroplastik (M.T et al., 2019). Ironisnya,

anggaran pengelolaan sampah di Medan Tembung hanya Rp 1,2 miliar/tahun atau Rp 8.000/kapita, tidak memadai untuk solusi infrastrukural.

Pada tingkat regulasi, implementasi Perda No. 6/2015 menghadapi tantangan struktural (Pemerintah Kota Medan, 2018). Analisis dokumen oleh tim mengungkap hanya 3 dari 15 pasal krusial yang secara operasional diterapkan di Medan Tembung. Studi komparatif dengan Kota Surabaya menunjukkan efektivitas Perda sampah sangat bergantung pada tiga pilar: penegakan hukum, insentif ekonomi, dan edukasi berkelanjutan - ketiganya masih lemah di lokasi pengabdian (Noviyanti et al., 2023).

Konteks historis memperlihatkan bahwa program pengelolaan sampah di Medan Tembung cenderung bersifat proyek temporer tanpa keberlanjutan. Evaluasi terhadap lima program serupa periode 2019-2023 menunjukkan 80% inisiatif berhenti setelah pendanaan habis (Laporan Pokja LH Kecamatan, 2023). Hal ini menegaskan perlunya pendekatan berbasis komunitas yang menginternalisasi nilai-nilai keberlanjutan dalam praktik keseharian warga.

Analisis Situasi

Secara geografis, Medan Tembung memiliki karakteristik unik sebagai kawasan transit antara pusat kota dan daerah penyangga.

1. Kondisi Sampah di Medan Tembung

Di Medan Tembung, timbunan sampah paling banyak terkonsentrasi di tiga lokasi utama. Kawasan permukiman padat penduduk menyumbang 38% total sampah, terutama dari aktivitas ru-

mah tangga sehari-hari. Pasar tradisional menjadi penyumbang terbesar dengan 45% timbunan sampah, didominasi sisa sayuran dan kemasan dagangan. Sementara itu, bantaran Sungai Deli menampung 17% sampah yang sebagian besar dibuang langsung oleh warga, yang menarik, komposisi sampah di sini sebenarnya ideal untuk program daur ulang. Lebih dari separuhnya (52%) berupa sampah organik seperti sisa makanan yang bisa dijadikan kompos. Sepertiga lainnya (33%) adalah plastik yang potensial untuk didaur ulang, dan sisanya (15%) sampah residu. Sayangnya, potensi besar ini belum dimanfaatkan secara optimal oleh warga setempat.

2. Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Sampah

Meskipun ada 12 kelompok dasawisma yang aktif di Medan Tembung, hanya 3 kelompok yang secara konsisten terlibat dalam kegiatan pengelolaan sampah. Kelompok-kelompok ini biasanya mengadakan kerja bakti bulanan dan program pemilahan sampah sederhana, yang lebih memprihatinkan adalah rendahnya partisipasi generasi muda. Dari survei yang dilakukan, hanya 12% warga usia 17-25 tahun yang aktif dalam kegiatan kebersihan lingkungan. Banyak pemuda menganggap urusan sampah adalah tanggung jawab orang tua dan petugas kebersihan. Padahal, keterlibatan generasi muda sangat penting untuk menciptakan perubahan berkelanjutan.

3. Ketersediaan Sarana dan Prasarana

Kondisi sarana pengelolaan sampah di Medan Tembung jauh dari memadai. Rasio tempat sampah terpilah

hanya 1 unit untuk 78 kepala keluarga, padahal standar nasional menetapkan 1 unit untuk 25 kepala keluarga. Artinya, ketersediaan tempat sampah saat ini hanya mencakup sepertiga dari kebutuhan ideal.

Masalah diperparah dengan kondisi armada pengangkut sampah yang memprihatinkan. Enam puluh persen kendaraan pengangkut sampah tidak beroperasi karena sudah tua, dengan usia rata-rata mencapai 12 tahun. Akibatnya, sampah sering menumpuk sehari-hari di TPS sebelum akhirnya diangkut. Tidak mengherankan jika 65% warga mengaku masih membakar atau membuang sampah langsung ke sungai sebagai solusi praktis.

4. Peran Pemerintah dan Kelembagaan

Dari sisi kelembagaan, pengawasan terhadap pengelolaan sampah sangat lemah. Meskipun Perda memberi kewenangan pengawasan kepada Satpol PP, jumlah personel yang tersedia hanya 2 orang untuk melayani seluruh wilayah kecamatan. Kedua petugas ini jelas kewalahan mengawasi ribuan rumah tangga dan puluhan titik pembuangan sampah.

Koordinasi antar instansi terkait seperti Dinas Lingkungan Hidup dan kelurahan juga belum berjalan optimal. Sebagai perbandingan, sistem pengawasan berbasis komunitas di Yogyakarta telah berhasil melibatkan warga dalam mengawasi pembuangan sampah. Model seperti ini mungkin bisa diadopsi di Medan Tembung dengan memberdayakan ketua RT/RW setempat.

Alternatif Solusi

1. Solusi Tingkat Rumah Tangga

Kami mengembangkan program praktis yang mudah diterapkan oleh ibu-ibu rumah tangga. Yang pertama adalah kalender pemilahan sampah bergambar yang dirancang khusus untuk memudahkan warga, termasuk mereka yang buta huruf. Kalender ini menggunakan simbol dan warna berbeda untuk jenis sampah (hijau untuk organik, kuning untuk plastik, dll) beserta jadwal pengumpulannya.

Untuk meningkatkan motivasi, kami membuat sistem reward dimana warga mendapatkan poin setiap berhasil memilah sampah dengan benar. Poin ini bisa ditukar dengan sembako seperti minyak, gula, atau telur di akhir bulan. Program ini langsung mendapat sambutan hangat dari ibu-ibu, yang tak kalah penting adalah pelatihan membuat kompos sederhana dari sampah dapur. Kami ajarkan cara mengolah sekitar 5kg sampah organik per hari menggunakan ember bekas dan starter kompos murah. Hasilnya bisa digunakan untuk memupuk tanaman di pekarangan. Pengalaman serupa di Bandung membuktikan cara-cara praktis seperti ini mampu meningkatkan partisipasi warga hingga 40% hanya dalam 6 bulan.

2. Perbaikan Sistem Pengawasan

Agar Perda sampah tidak hanya menjadi tulisan di atas kertas, kami membentuk tim kader lingkungan. Sebanyak 30 warga terpilih dilatih khusus untuk menjadi penggerak di masyarakat. Mereka bertugas mengedukasi tetangga sekaligus memantau pelaksanaan pemilahan sampah. Kami juga memanfaatkan teknologi sederhana dengan membuat grup WhatsApp khusus "Lapor Sam-

pah". Warga bisa mengirim foto langsung jika melihat pelanggaran seperti pembuangan sampah sembarangan. Laporan ini akan diverifikasi oleh kader dan diteruskan ke pihak kelurahan. Untuk pelanggar, kami terapkan sanksi yang mendidik berupa kerja bakti membersihkan lingkungan selama 2 jam. Pendekatan seperti ini telah berhasil menurunkan pelanggaran sampah hingga 35% di Gresik, dan hasil serupa mulai terlihat di Medan Tembung setelah 3 bulan penerapan.

3. Kerjasama Berkelanjutan

Kami menyadari bahwa program ini perlu dukungan berbagai pihak untuk bisa bertahan lama. Dari perguruan tinggi, kami melibatkan mahasiswa untuk membantu pendampingan rutin. Pemerintah setempat berkomitmen menyediakan tempat sampah terpilah dan memperbaiki armada pengangkutan.

Kerjasama dengan pengusaha daur ulang juga dijalin. Mereka bersedia membeli sampah plastik dan kertas yang sudah dipilah warga dengan harga lebih tinggi. Tokoh agama turut membantu dengan menyisipkan pesan kebersihan dalam ceramah-ceramah di masjid dan pengajian.

Untuk jangka panjang, kami sudah merancang beberapa rencana:

- Membentuk koperasi sampah pada 2025 untuk mengelola hasil daur ulang secara mandiri
- Memasukkan materi pendidikan lingkungan di 5 sekolah percontohan
- Mengembangkan bank sampah digital berbasis aplikasi sederhana

Dengan kolaborasi semua pihak ini, kami yakin pengelolaan sampah di Medan Tembung akan semakin baik dan berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan pendekatan langsung ke lapangan. Pada minggu pertama, tim dosen bersama mahasiswa turun ke lima RT terpilih di Medan Tembung untuk melihat kondisi nyata pengelolaan sampah. Tim berkomunikasi santai dengan ibu-ibu di teras rumah mereka, mendengar keluhan tentang bau sampah yang sering menyengat dan masalah lalat yang mengganggu. Sambil berdialog, kami memotret beberapa titik pembuangan sampah yang bermasalah, termasuk area sekitar sungai yang sering dijadikan tempat pembuangan liar. Pertemuan resmi pertama diselenggarakan di balai kelurahan dengan dihadiri sekitar 30 warga, sebagian besar ibu-ibu. Kegiatan diawali dengan sosialisasi perda no 6 tahun 2015.



Gambar 1. Sosialisasi perda

Pada pertemuan berikutnya dilakukan permainan interaktif di balai kelurahan dimana peserta diminta menuliskan tiga masalah sampah pal-

ing mengganggu di kertas warna-warni. Suasana menjadi hidup ketika kertas-kertas tersebut ditempelkan di papan besar dan dikelompokkan bersama-sama. Hasilnya cukup mengejutkan - masalah bau sampah menjadi keluhan utama, diikuti oleh kurangnya tempat sampah dan kebiasaan membuang sampah sembarangan. Pelatihan dilaksanakan dengan metode yang sangat praktis. Di halaman balai kelurahan, kami mendemonstrasikan cara membuat kompos sederhana dari sampah dapur menggunakan ember bekas. Ibu-ibu antusias mencoba langsung, sambil bertanya tentang perbandingan antara kompos biasa dengan eco-enzyme. Untuk materi pemilahan sampah, kami membuat permainan menyenangkan dengan kartu bergambar berbagai jenis sampah yang harus dikelompokkan dengan cepat. Tidak ketinggalan, kami putarkan video pendek berdurasi 10 menit yang menampilkan dampak kesehatan dari pembakaran sampah.

Proses pendampingan berjalan secara intensif selama tiga bulan. Dua puluh kader yang telah dilatih secara khusus melakukan kunjungan rutin ke rumah-rumah warga. Setiap kunjungan dicatat dalam buku khusus, mencatat perkembangan setiap keluarga dalam mengelola sampahnya. Grup WhatsApp "Ibu-Ibu Peduli Sampah" menjadi wadah komunikasi yang sangat aktif, dimana para peserta saling berbagi foto hasil pemilahan sampah mereka dan bertukar tips.

Evaluasi program dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan partisipatif. Diadakan lomba kebersihan antar RT dimana juri dari tim pengabdian menilai perubahan perilaku dan kebersihan lingkungan. Pameran

hasil daur ulang menampilkan berbagai karya kreatif ibu-ibu, mulai dari tas dari kemasan kopi hingga pot bunga dari botol plastik. Puncaknya adalah pemilihan "Ibu Inspirasi Kebersihan" yang dinilai berdasarkan komitmen dan dampaknya pada lingkungan sekitar.

PEMBAHASAN

Aspek Utama yang diterapkan pada kegiatan ini:

1. Aspek Gender

Pendekatan berbasis peran ibu: Memanfaatkan posisi strategis ibu-ibu sebagai pengelola utama sampah rumah tangga. *Contoh*: 85% peserta pelatihan adalah perempuan (data kuesioner).

2. Aspek Edukasi.

Metode pembelajaran orang dewasa: Demonstrasi langsung pembuatan kompos, Video edukasi pendek (10 menit). *Hasil*: Peningkatan pemahaman dari 23% ke 78% (pre-post test).

3. Aspek Lingkungan

Praktik pengelolaan sampah berkelanjutan: Bank sampah tingkat RT, Pembuatan kompos skala rumah tangga, Pengurangan pembakaran sampah (-45%).

4. Aspek Sosial-Budaya

Pendekatan kearifan lokal: Memanfaatkan jejaring PKK dan arisan, melibatkan tokoh agama dalam sosialisasi, sistem reward berbentuk sembako. *Fakta menarik*: 68% peserta termotivasi karena pengajian lingkungan.

5. Aspek Ekonomi

Pemberdayaan ekonomi kreatif: Penjualan kompos; Kerajinan daur

ulang; Tabungan bank sampah

Selama pelaksanaan program, tim menemukan fenomena menarik tentang peran sentral ibu-ibu dalam pengelolaan sampah keluarga. Delapan dari sepuluh ibu yang diwawancarai mengaku telah menerapkan pemilahan sampah secara konsisten setelah pelatihan. Mereka menjelaskan bahwa kebiasaan baru ini awalnya terasa merepotkan, tetapi setelah merasakan manfaatnya - seperti berkurangnya bau tidak sedap dan lingkungan yang lebih bersih - mereka menjadi termotivasi untuk terus melakukannya.

Manfaat program ternyata melampaui sekedar kebersihan lingkungan. Beberapa ibu mulai memanfaatkan kompos untuk memupuk tanaman di pekarangan rumah, sementara yang lain mendapatkan penghasilan tambahan dari menabung sampah anorganik di bank sampah yang baru dibentuk. Yang paling menggembirakan adalah perubahan suasana lingkungan menjadi lebih asri dan sehat, dimana anak-anak bisa bermain tanpa khawatir terkena penyakit.

Namun demikian, berbagai tantangan juga muncul selama implementasi. Beberapa peserta mengeluhkan kurangnya dukungan dari suami yang menganggap kegiatan pengelolaan sampah hanya membuang-buang waktu. Keterbatasan tempat sampah terpilah di beberapa RT juga menjadi kendala serius. Faktor cuaca kadang mengganggu jadwal kegiatan, terutama saat musim hujan dimana lokasi pertemuan menjadi becek dan sulit dijangkau.

Perubahan perilaku yang terjadi cukup signifikan. Banyak ibu mulai membawa tas belanja sendiri ke pasar, mengurangi penggunaan kantong plas-

tik. Kebiasaan membuang sampah dapur ke sungai perlahan mulai berkurang. Yang tak kalah penting, anak-anak terlibat aktif dengan menjadi "polisi kecil" yang mengingatkan orang tua jika lupa memilah sampah.

Dari seluruh proses ini, tim belajar beberapa pelajaran berharga. Keterlibatan tokoh masyarakat sejak awal program ternyata sangat menentukan keberhasilan. Penggunaan bahasa sederhana dan contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari membuat materi mudah dipahami. Yang paling penting adalah memberikan apresiasi, sekecil apapun, atas setiap usaha yang dilakukan warga - baik berupa pujian sederhana maupun sertifikat penghargaan. Hal-hal kecil ini ternyata mampu mempertahankan semangat peserta hingga program berakhir.

Kegiatan pengabdian ini diadakan oleh tim dosen STIE Eka Prasetya diharapkan memberikan dampak positif di kecamatan Medan Tembung.

SIMPULAN

Keseluruhan proses pengabdian ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis gender, khususnya pemberdayaan ibu-ibu, efektif dalam menciptakan perubahan berkelanjutan dalam pengelolaan sampah rumah tangga. Kunci keberhasilannya terletak pada metode yang praktis, relevan dengan kebutuhan harian, dan mampu menunjukkan manfaat langsung bagi keluarga. Program semacam ini layak untuk direplikasi di wilayah lain dengan adaptasi sesuai kondisi lokal masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kota Medan. (2023). *Kecamatan Medan Tembung dalam Angka 2023*.
- Dinas Lingkungan Hidup Kota Medan. (2023). *Laporan Tahunan Pengelolaan Sampah Kota Medan Tahun 2023*.
- M.T, N. F., Hassan, N. A., Farhan R, M., M.A, E., & Rus, R. . (2019). Solid Waste: Its Implication For Health And Risk Of Vector Borne Diseases. *Journal of Wastes and Biomass Management*, 1(2), 14–17.
<https://doi.org/10.26480/jwbm.02.2019.14.17>
- Noviyanti, N., Noviani, H. I., Octaviasari, S., Kemalia, N., Bargoyah, F., Baihaqy, D., & Zulfa, P. S. (2023). Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah Melalui Program Bank Sampah Induk Surabaya (Studi Di Bank Sampah Unit Kelurahan Ngagelrejo, Kecamatan Wonokromo, Kota Surabaya). *Transparansi : Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 6(1), 55–71.
<https://doi.org/10.31334/transparansi.v6i1.2997>
- Pemerintah Kota Medan. (2018). *Peraturan Daerah Kota Medan No. 6 Tahun 2018 tentang Pengelolaan Persampahan*.
- Puskesmas Medan Tembung. (2023). *Laporan Tahunan Kesehatan Lingkungan dan Penyakit Berbasis Lingkungan Tahun 2023*.